

Ibu Kota Negara yang (tak) Dirindukan: Kendi Nusantara, Jawaisme Jokowi, dan Semiologi Barthesian

**Nanik Yuliana, nanikyuliana977@gmail.com
Moh Atikurrahman, atikurrahmann@gmail.com**

Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya

Abstrak. Kendi Nusantara dianggap oleh beberapa kalangan sebagai simbol Jawaisme Presiden Joko Widodo. Di lain pihak, prosesi *Penyatuan Tanah dan Air Nusantara* (14/3/22) sebagai fokus penelitian ini dipahami bagian dari sistem lambang yang melampaui kode-kode kebahasaan terkait awal pembangunan IKN Nusantara. Pesannya jelas: Jokowi tidak ingin mengulangi langgam para pendahulunya yang memimpikan pemindahan ibu kota negara namun akhirnya kandas menjadi wacana belaka. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dan analisis data Model Alir Miles & Huberman. Pokok pembahasan tertuju pada simbol dan wacana yang berserakan dalam prosesi awal pembangunan IKN Nusantara. Ritual yang kental dengan nuansa mistik menjadi sinyalemen yang khas dari seorang pemimpin berlatar kebudayaan Jawa. Kendi Nusantara menjadi representasi dari politik klenik ala Presiden Jokowi. Sebagai simbol, kendi identik dengan sistem budaya Jawa. Simbolisasi kendi sebagai bagian dari ritual mistik politik Jokowi (serta wacana-wacana yang melatarinya) ditelaah sebagai fenomena penandaan, yakni relasi antara penanda (*signifier*) yang konkrit dan petanda (*signified*) yang abstrak. Sistem tanda dalam penelitian ini menggunakan konseptual semiologi Roland Barthes yang menyakini proses penciptaan tanda selalu bersifat rumit dan kompleks (konotatif) dan tidak simplisitis (denotatif). Makna sebuah tanda yang hadir di tengah masyarakat senantiasa bersifat ambigu, dinamis, bahkan tidak jelas. Berdasarkan analisis yang telah dilakukan, penelitian ini menarik kesimpulan mitos seputar ritual Kendi Nusantara adalah cara komunikasi presiden yang tidak lagi memanfaatkan kode-kode linguistik verbal. Dalam artian, tujuan dari ritual tersebut lebih tampak sebagai aksi simbolik sehubungan dengan realisasi pembangunan IKN Nusantara.

Kata Kunci: *Kendi Nusantara, IKN Nusantara, Jokowi, Semiologi, Roland Barthes*

Abstract. *Some people considered Kendi Nusantara (Nusantara's clay jug) as the symbol of President Joko Widodo's Javanism. Meanwhile, Penyatuan Tanah dan Air Nusantara (the unification process of Nusantara's land and water) (14/3/22) which is the focus of this research is understood as a symbol system that goes beyond verbal linguistic codes related to the early development of IKN Nusantara (Indonesian new Capital). The message is clear: Jokowi does not want to make the same mistake his predecessors made, who dreamed of moving the country's capital but failed and become mere idea. This study uses qualitative methods and Flow Model data analysis of Miles & Huberman. The discussion is focused on the symbols and scattered discourses in the initial procession of the development of the IKN Nusantara. A ritual, which is thick with mystical nuances, is becomes a typical sign of a leader with Javanese cultural background. Nusantara's Kendi itself is a representation of the occult politics of President Jokowi. As a symbol, the jug is identical to the Javanese cultural system. The symbolization of the jug as part of Jokowi's political mystical ritual (and the surrounding*

----- Vol 5, Nomor 2 November 2022, Halaman 104-128 -----
discourses) is examined as a marking phenomenon, an intersection between the abstract signified and the concrete signifier. The sign system in this study uses the conceptual semiology of Roland Barthes who believes that the process of sign creation is always complicated and complex (connotative) and not simplistic (denotative). The meaning of a sign that is always present in society is ambiguous, dynamic, and even unclear. Based on the analysis, this study concludes that the myth surrounding Nusantara's Kendi ritual is Jokowi's way of communication that no longer uses words. In other word, the purpose of the ritual is more visible as a symbolic action in connection with the realization of the IKN Nusantara development.

Keywords: *Kendi Nusantara, IKN Nusantara, Jokowi, Semiology, Roland Barthes*

PENDAHULUAN

Gagasan pemindahan ibu kota negara Republik Indonesia bukanlah perkara yang sama sekali baru. Sejak kepemimpinan Soekarno (1957), Soeharto (1997), hingga Susilo Bambang Yudhoyono (2010) ide memindahkan pusat pemerintahan keluar dari Jakarta selalu muncul dan senantiasa berkelindan sebagai *nawacita*, meskipun akhirnya menguap sebagai gugusan wacana (Herdiana, 2022). Soekarno sempat melirik Palangkaraya. Soeharto condong ke Jonggol. Sedangkan Susilo Bambang Yudhoyono menganggap Palembang sebagai lokus ideal pengganti DKI Jakarta. Namun beberapa pergolakan dan teralihkannya fokus pemerintah kala itu akhirnya ide pemindahan ibu kota negara tidak kunjung terlaksana (Yahya, 2018).

Jakarta adalah metafora Indonesia. Sebagai simbol, kota yang sebelumnya dikenal sebagai Batavia seolah-olah menjadi akar tunggang bagi bangsa Indonesia. Peristiwa-peristiwa historis yang signifikan terjadi di sudut-sudut ruang kota warisan kolonial itu. Jakarta menjadi saksi pelbagai moment bersejarah, yang paling monumental adalah Proklamasi Kemerdekaan Indonesia 1945. Setelah merdeka, Jakarta menyangsang status istimewa yang secara *de facto* (1961) menjadi ibu kota negara Indonesia dan secara *de jure* (1964) keistimewaan Jakarta diperkuat secara konstitusional (Wirachmi, 2022). Pendek kata, Jakarta memiliki banyak sekali keistimewaan yang nyaris mustahil digantikan oleh kota-kota lain di Indonesia. Kendati demikian, bukan berarti Jakarta luput dari pelbagai cela. Dewasa ini, beban demografi yang ditanggung Jakarta tidak lagi ringan. Faktor utama pemicu lahirnya masalah multikompleks ibu kota adalah jumlah penduduk yang padat. Hal tersebut

-----Vol 5, Nomor 2 November 2022, Halaman 104-128-----

mengakibatkan ketimpangan dalam berbagai aspek (Ridho, 2020). Selain itu, bencana banjir, krisis air bersih, penurunan tanah, kemacetan, menjadi daftar permasalahan pelik dan senantiasa menghantui masyarakat Jakarta dewasa ini (Suciatiningrum, 2019). Berangkat dari dinamika tersebut, Jokowi membuat kebijakan mengenai pemindahan ibu kota negara ke Kalimantan dengan harapan dapat menjadi jawaban dari berbagai permasalahan rutin penduduk ibu kota sekaligus negara (Farisa, 2022a).

Di era pemerintahan Jokowi pemindahan ibu kota negara kembali muncul dan tampak akan benar-benar terealisasi. Jokowi mencanangkan kota baru pengganti DKI Jakarta dan secara resmi menetapkan pesisir timur Kalimantan sebagai pusat pemerintahan baru yang diberi nama Ibu Kota Negara (IKN) Nusantara (Puspita, 2022). Di tengah krisis pandemi, Jokowi (14/3/22) melakukan sebuah ritual yang kemudian dikenal sebagai “Ritual Kendi Nusantara”. Beberapa pihak menilainya sebagai ambisi pemerintah yang terkesan buru-buru. Dalam hal itu Jokowi dianggap terobsesi untuk meninggalkan sebuah legasi di balik proyek pembangunan IKN Nusantara, untuk menyetarakan dirinya dengan sosok seperti Soekarno dengan GBK, Istiqlal, dan Monas atau Soeharto dengan TMII yang kemudian dapat dikenang oleh generasi-generasi selanjutnya (S. D. Putri, 2022).

Dalam sebuah prosesi yang diberi tajuk “Penyatuan Tanah dan Air Nusantara” Presiden Jokowi bersama beberapa menteri kabinet serta gubernur seluruh Indonesia berkumpul di Titik Nol IKN Nusantara guna menyatukan tanah dan air yang diambil dari setiap daerah ke dalam sebuah kendi berukuran jumbo. Ritual yang kental dengan nuansa etnik sekaligus mistik Jawa menandai dimulainya proyek strategis pembangunan IKN Nusantara. Heru Budi Hartono, Kepala Sekretariat Kepresidenan, menyebut “Ritual Kendi Nusantara” merupakan simbolisasi dari kebhinekaan Indonesia sebagai sebuah bangsa yang majemuk. Ritual yang melibatkan seluruh gubernur tersebut sarat dengan simbol-simbol kultural dan kebangsaan yang kelak akan diakomodir dalam rancang arsitektur bangunan IKN Nusantara (Retaduari, 2022).

Dalam prosesi, pembangunan awal IKN Nusantara ditandai dengan penyatuan tanah dan air yang diambil khusus dari tempat-tempat sakral di masing-masing daerah.

----- Vol 5, Nomor 2 November 2022, Halaman 104-128 -----
Kedua komponen tersebut lalu disatukan ke dalam kendi besar yang kemudian disebut dengan Kendi Nusantara (Prasetyo, 2022). Kendi Nusantara adalah simbol. Berkaitan dengan rekayasa simbolisasi, ritual tersebut menyiratkan maksud tertentu yang hendak dicapai oleh kreatornya, terutama melalui eksistensi Kendi Nusantara (Ghazali, 2011). Dalam sambutannya, Jokowi menyebut ritual kendi sebagai bentuk kebhinekaan dan wujud persatuan Indonesia (Wismoyo, 2022). Kendi di lain pihak dimaknai sebagai periuk yang mewadahi seluruh wilayah Nusantara yang terbentang dari Aceh hingga Papua. Elemen berupa tanah dan air dari pelbagai provinsi merepresentasikan kode (leksia) kultural dari penanda primordial yang menjadi citra keberagaman dan kearifan lokal dengan ciri khas masing-masing. Pemaknaan tersebut tentunya belum mencakup seluruh “makna” yang dalam prosesi ritual, karena sifatnya masih material. Sedangkan makna yang sesungguhnya masih “tersimpan” di balik simbol-simbol (Fitriyani dan Nugroho, 2019). Oleh karena itu, artikel ini tidak hanya berfokus pada simbol-simbol ritual, tetapi juga wacana-wacana yang menyertai prosesi sehingga makna yang tidak tampak atau masih tersembunyi dalam simbol dapat diketahui sekaligus dijabarkan.

Banyaknya simbolisasi dan wacana yang muncul sebagai bentuk respon dan cara masyarakat dalam memahami ritual kendi menjadi daya tarik tersendiri apabila dibaca dengan semiologi Barthes. Barthes mengklasifikasikan konsep tanda pertama (*primary sign*) dan tanda kedua (*secondary sign*) dalam model pembacaan tanda yang sifatnya sistematis. Melalui model tersebut Barthes menjelaskan signifikasi pertama berhubungan dengan sesuatu yang digambarkan langsung oleh objek (bersifat denotatif). Sedangkan signifikasi kedua berkaitan dengan makna subjektif (konotatif) (Wibowo, 2013). Cara kerja tanda pada signifikasi kedua melalui mitos (*myth*), yaitu bagaimana suatu budaya menyikapi dan memahami aspek-aspek tentang realitas. Bagi Barthes, mitos merupakan sebuah sistem komunikasi yang khas. Di balik sebuah tanda yang waduk terdapat pesan- pesan yang berserakan dan harus dipahami sekaligus dipecahkan. Di sini mitos dapat dipahami sebagai mode penanda. Barthes percaya benda bisa menjadi mitos. Dengan kata lain, berkomunikasi tak harus menggunakan skema bahasa. Bahasa sekadar varian dari isyarat, bagian dari sistem penandaan yang kompleks.

Penelitian ini bertujuan untuk mengungkap makna konotasi atau mitos di balik simbol-simbol yang bertebaran selama ritual Kendi Nusantara. Dalam sistem konotasi, penting untuk menganalisis lebih jauh mengenai makna di balik suatu tanda. Aspek material tanda galibnya akan terlihat lebih dulu sementara makna inti yang tersirat di balik fenomena harus dicari, diusut, dan dipecahkan lainnya sebuah teka-teki (Sunardi, Djatmiko, dan Minarni, 2002). Tataran tanda materia atau tingkat pertama bersifat terindra dan referensial. Sementara untuk mengetahui makna yang abstrak tersembunyi di balik prosesi, wacana-wacana mengenai ritual Kendi Nusantara sebagai objek kajian ini patut untuk disertakan sebagai analisis lebih lanjut.

Ragam kajian tentang sebuah prosesi ritual yang menempatkan sistem semiologi Barthesia sebagai mode pemaknaan terhadap tanda telah dilakukan beberapa peneliti, antara lain: Kusuma dan Nurhayati (2019) yang mengkaji ritual Otonan di Bali; Wahyuningsih (2018) seputar ritual upacara kematian suku Toraja; Adilia dan Said (2019) tentang ritual Posuo suku Buton; Triwahono, dkk., (2020) yang menelaah ritual Hodo di Situbondo; Ariantini (2021) terkait ritual Yoga di Bali; dan Darmana, dkk., (2022) yang berfokus pada ritual Maddui di Sinjai. Namun demikian, pembahasan mereka sebatas deskripsi semantik yang denotatif, konotatif, mitos dan ideologi sebuah prosesi ritual. Sedangkan penelitian ini tidak hanya berfokus pada makna tersembunyi di balik prosesi Kendi Nusantara. Lebih jauh, peneliti menganalisis kode-kode dan wacana-wacana yang menyertai dalam sebuah proses ritual. Selain itu, belum terdapat sebuah kajian yang berfokus pada IKN Nusantara dan Kendi Nusantara dari sudut pandang semiologi Barthes. Sehingga penelitian ini dengan sendirinya diharapkan membuka sebuah jalan baru untuk penelitian lain yang jauh lebih kompleks dan holistik.

METODE PENELITIAN

Kajian ini memanfaatkan metode penelitian kualitatif yang pengumpulan dan analisis datanya berbentuk kata-kata atau tindakan manusia (Wekke, 2019). Dalam konteks ini, objek material penelitian dibedah menggunakan pendekatan semiologi Barthes, khususnya skema pemaknaan tingkat kedua (konotasi) dengan tanpa menghilangkan relevansi pemaknaan tingkat pertama (denotasi) sebagai landasannya. Pada tataran pertama, setiap penanda (*signifier*) merujuk pada makna harfiah, sedangkan tataran kedua penanda (*form*) lebih mengacu pada seperangkat fragmen (*concept*) ideologi tertentu yang kemudian disebut sebagai mitos (Budiman, 2011).

Sumber data primer yang dijadikan acuan utama penelitian ini berupa sebuah tayangan video bertajuk *Live Event dari Titik Nol Kilometer Ibu Kota Nusantara, 14 Maret 2022* (<https://www.youtube.com/watch?v=PHA35syvg7I>). Data-data yang akan dianalisis lebih lanjut berupa simbol-simbol dalam ritual Kendi Nusantara sekaligus wacana yang dituturkan Presiden Jokowi dalam sambutannya selama helatan tersebut, terutama sistem penandaan yang mengandung makna berdasarkan konsep semiologi Barthes. Pengumpulan data dilakukan dengan teknik simak (penyimak secara cermat dan teliti terhadap sumber data) dan catat (pencatatan data dan klasifikasi data sesuai tujuan penelitian) berdasarkan sumber data yang digunakan dalam penelitian. Selanjutnya data dianalisis dengan memanfaatkan Model Alir (Miles, Huberman, dan Saldana, 2014) yang terdiri atas tiga tahapan: (1) reduksi data, (2) penyajian data, dan (3) verifikasi atau penarikan kesimpulan data. Tahap pertama dilakukan dengan memilah kalimat dan wacana sesuai permasalahan yang akan dianalisis yaitu mitos Ritual Kendi Nusantara. Tahap penyajian data dipaparkan dalam bentuk teks dan didukung oleh kutipan kalimat dan wacana dari sumber data. Kemudian data tersebut dianalisis dengan mendeskripsikan berdasarkan argumentasi peneliti, tetapi masih bersandar pada teori yang digunakan dan diperkuat dengan pendapat ahli. Pada tahap final, peneliti menyimpulkan dan memverifikasi data yang telah dijabarkan di pembahasan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kendi dan Jawaisme IKN Nusantara

Stuart Hall menyebut, *'there is no intelligible discourse without the operation of a code'*. Untuk memahami sebuah wacana penting lebih dahulu memahami bagaimana operasi sebuah kode (Chandler dan Chandler, 2002). Pada bagian ini pembahasan berfokus pada kode-kode pembacaan (leksia/*lexia*). Barthes mengategorikan kode-kode semiologis ke dalam lima jenis, yaitu *hermeneutic code* (kode hermeneutik: teka-teki), *code of semes* (kode semik: makna konotasi), *symbolic code* (kode simbolik: pengelompokan), *proairetic code* (kode proairetik: logika tindakan), *kode reference code* (kode kultural: pengetahuan kolektif) (Sobur dan Piliang, 2006). Kode-kode (leksia) yang dipetakan tidak hanya berfokus pada prosesi Ritual Kendi Nusantara berlangsung, termasuk kode-kode lain di luar prosesi di Titik Nol IKN Nusantara.

Tabel 1. Kode-Kode Pembacaan (*Lexias*) dalam Prosesi di Titik Nol IKN Nusantara

No	Jenis Kode/Leksia	Tanda	Dikotomi
1.	Kultural	Kendi	Kendi Utama (Penampung) vs Kendi Gubernur (Pembawa)
		Pakaian	Presiden dan Staf vs Gubernur Gubernur vs Prajurit Nusantara
2.	Simbolik	Bentuk dan Warna Kendi	Kendi Utama vs Kendi Gubernur
		Tanah dan Air	Tanah dan Air yang dibawa Gubernur Jakarta vs Gubernur Kalimantan Timur Presiden Jokowi vs Anies Baswedan
3.	Hermeunetik	Penyatuan Tanah dan Air	Presiden Jokowi vs Gubernur Lain

----- Vol 5, Nomor 2 November 2022, Halaman 104-128 -----

4.	Semik	Titik Nol IKN Nusantara	Desain Lingkaran dan Tulisan Titik Nol vs <i>Background</i> Hutan
5.	Proairetik	Ritual Kendi Nusantara	Kendi Nusantara vs Tanah dan Air

Tabel 2. Kode-Kode Pembacaan (*Lexias*) di Luar Prosesi di Titik Nol IKN Nusantara

No	Jenis Kode/Leksia	Tanda	Dikotomi
1.	Semik	Kemah Nusantara	Kemah Presiden vs Kemah Menteri
		Tepong Tawar dan Ketikai Lepas	Sultan Kutai Negara (Aji Muhammad Arifin) vs Presiden dan Rombongan
2.	Simbolik	Statemen/Opini	Moeldoko vs Prof Azzurmardi Azra
		Penanaman Pohon di IKN Nusantara	Pohon Presiden vs Pohon Gubernur

Proyek pemindahan ibu kota negara dari DKI Jakarta ke IKN Nusantara tidak dapat dipisahkan dari wacana pihak pendukung dan pihak yang menolak. Pada (Tabel 2.) terdapat kode simbolik (pengelompokan) berupa statemen/opini pihak yang mendukung dan menentang mega proyek IKN Nusantara dengan beberapa pertimbangan. Pihak yang mendukung pembangunan IKN Nusantara misalnya Hartono, Kepala Sekretariat Presiden, dan Moeldoko, Kepala Staf Kepresidenan. Di pihak yang menentang pembangunan IKN Nusantara terdapat Azzumardy Azra dan Ujang Komaruddin. Kode-kode simbolik itu menunjukkan kedua belah pihak berdiri dalam posisi bersebrangan. Moeldoko menyatakan pemindahan ibu kota negara bersifat final dan khalayak diminta untuk tidak lagi memperdebatkan (G. Asmara, 2022). Kepala Staf Kepresidenan itu menegaskan urgensi pemindahan ibu kota untuk mengakhiri

-----Vol 5, Nomor 2 November 2022, Halaman 104-128-----

ketimpangan Jawa (sebagai pusat atau *centre*) dan luar Jawa (sebagai pinggiran atau *periphery*). Selain itu, pemindahan ibu kota sebagai bentuk jawaban atas tantangan masa depan, terutama mengenai pemanasan global yang dapat memberikan dampak serius bagi lingkungan serta kondisi sosial. Di sisi lain, Azra berpendapat ide pemindahan ibu kota di tengah situasi krisis pandemi bukanlah pilihan polpulis dan ideal. Rencana tersebut harus dikaji ulang untuk menghindari kesalahan serupa seperti mangkraknya proyek Hambalang yang menelan dana besar (Gunawan, 2022). Kode-kode simbolik di atas menunjukkan terdapat dua kubu yang saling bersebrangan dengan pertimbangannya masing-masing. Terdapat binier yang menempatkan pihak yang mendukung (kalangan politisi) dan menolak (berasal dari akademisi) yang notabnya lebih independen. Kondisi di luar prosesi menjadi latar fenomema, sebagai konteks dari teks utama, yakni pembangunan IKN Nusantara.

Di tengah kondisi demikian, Jokowi beserta kabinetnya menggelar Ritual Kendi Nusantara. Sebelum ritual dimulai, rombongan Jokowi disambut oleh Sultan Kutai Negara (Aji Muhammad Arifin) dengan prosesi adat Tepung Tawar dan Ketikai Lepas. Prosesi tersebut dilakukan dengan merenjkikan air khusus (dicampur beberapa bahan) ke telapak dan punggung tangan Jokowi beserta ibu negara, Ibu Iriana Jokowi. Berdasarkan (Tabel 2.) kedua prosesi tersebut termasuk dalam kode-kode semik yang mana terdapat kilasan makna di baliknya (Budiman, 2011). Tepung Tawar dan Ketikai Lepas menjadi simbol “harapan dan doa” yang memuat makna agar terhindar dari marabahaya dan selalu dalam lindungan serta mendapat rahmat dari Tuhan yang Maha Esa. Sepintas lalu kode ini (penyambutan adat oleh Sultan Kutai Negara) menipis anggapan tentang Ritual Kendi Nusantara sebagai prosesi simbolik yang Jawasentris. Namun pasca prosesi “penyambutan adat” tersebut terdengarlah musik latar berupa bebunyian gamelan Jawa. Lantas upacara penyambutan bernuansa adat itu dipahami sebagai prosesi formal, bahwa seorang pemimpin negara akan mendapatkan penyambutan adat ketika bersafari mengunjungi sebuah daerah.

----- Vol 5, Nomor 2 November 2022, Halaman 104-128 -----

Setelah Ritual Kendi Nusantara dimulai, fokus terarah pada keberadaan sebuah kendi berukuran jumbo yang terletak di tengah lokasi prosesi simbolik utama berupa penyatuan tanah dan air Nusantara. Kendi yang digunakan dalam Ritual Kendi Nusantara secara konvensional dapat dipahami sebatas wadah penampung air atau benda domestik yang kebetulan digunakan sebagai sarana ritual. Namun dilihat berdasarkan semiologi, eksistensi kendi utama dan kendi yang dibawa oleh gubernur pada saat ritual berlangsung tidak hanya berhenti pada arti tersebut. Pada (Tabel 1.), kendi utama yang menjadi penampung dan kendi-kendi lain yang dibawa oleh setiap gubernur merupakan sebuah tanda (simbol). Kendi utama sebagai (representasi negara Indonesia) sedangkan kendi yang dibawa setiap gubernur adalah wujud dari keanekaragaman atau kebhinekaan Indonesia sebagai bangsa. Simbolisasi pada kendi-kendi tersebut sejatinya kode kultural atau referens yang dikodifikasi oleh kebudayaan. Utilitasnya berkaitan dengan sebuah ungkapan yang memiliki tujuan tertentu, utamanya peranan elite dalam suatu acara yang kerap disakralkan (Winata, 2019).

Sebagai kode kultural, kendi memiliki sebuah nilai tradisi dan budaya sehingga keberadaannya menjadi hal yang cukup penting. Aibak menyebut simbol-simbol dalam ritual bukan hanya ornamen pelengkap acara, tetapi berkenaan dengan “kepuasan” dan juga sarana untuk memenuhi tujuan penggunaannya (Fauziah, Yarno, dan Hermoyo, 2021). Artinya, melalui simbolisasi Kendi Nusantara dan kendi-kendi yang dibawa oleh para gubernur dari masing-masing daerah terdapat makna filosofis yang menjadi harapan sesuai dengan tradisi dan budaya yang berlaku. Sudah menjadi rahasia umum, ritual simbolik yang dilakukan Jokowi memang sarat dengan tradisi dan budaya di Nusantara, khususnya Jawa. Di Jawa keberadaan kendi menjadi sesuatu yang pokok, bahkan selali mengiringi sebuah prosesi adat. Artinya, secara tidak langsung eksistensi kendi dalam ritual tersebut merepresentasikan nilai-nilai dari kebudayaan Jawa.

Pada saat bersamaan, tanah dan air yang berasal dari daerah-daerah Nusantara yang lantas disatukan ke dalam kendi besar menjadi bagian dari simbol. Dalam konteks itu pilihan Jokowi tepat. Sebab kata *tanah* dan *air* muncul beberapa kali dalam stanza Indonesia Raya karya W. R. Supratman. Kata tanah ditekankan berulang-ulang menunjukkan bahwa tanah dan air itu adalah elemen sekaligus simbol dasar sebuah

-----Vol 5, Nomor 2 November 2022, Halaman 104-128-----

bangsa dan warga negara melalui kepemilikan materi yang menunjang hidup. Tanah dan air di sini bukan sekadar mengacu pada materi tanah dan air. Dua material merupakan sebuah simbol untuk mencapai kebesaran negara Indonesia tanah dan air dari seluruh pelosok daerah harus disatukan sebagai wujud persatuan Indonesia (Loho, 2020).

Leksia selanjutnya adalah kode-kode simbolik (Tabel 1.) dalam ritual berupa pakaian, bentuk dan warna kendi, serta tanah dan air itu sendiri. Dari segi pakaian, terlihat perbedaan yang signifikan antara rombongan Jokowi yang berbaju putih, gubernur dengan baju dinas. Sedangkan ajudan yang mengiringi bertugas membawa tanah dan air mengenakan pakaian adat yang berbeda-beda. Pengelompokan yang demikian menandakan antara rombongan Jokowi, para gubernur, serta para ajudan tersebut berada dalam hierarki atau 'status' berbeda. Oleh sebab itu, orientasi pakaian mereka juga memiliki ciri khas perbedaan. Dalam pemerintahan Jokowi, warna putih tidak hanya menandakan warna sakral atau bersih. Kemeja putih erat hubungannya dengan semboyan Jokowi yaitu '*kerja, kerja, kerja*' (Pudjiarti, 2019). Sementara pakaian gubernur (warna khaki) seringkali diidentikan dengan warna tanah yang berarti juga abdi negara/pelayan masyarakat. Sedangkan pakaian adat yang dikenakan oleh 34 ajudan gubernur merupakan sebuah simbol keberagaman bangsa Indonesia.

Tidak jauh berbeda dari kode simbolik pada pakaian, bentuk dan warna kendi yang digunakan pada saat ritual juga sarat dengan makna-makna. Sebagai komponen utama, Kendi Nusantara memiliki bentuk yang jauh lebih besar daripada kendi yang dibawa oleh setiap gubernur, dengan ukuran yang relatif kecil serta bentuk yang berbeda-beda sesuai dengan kearifan lokal masing-masing (berbentuk seperti ceret, bambu, keranjang, dst.) Warna dan desain kendi juga tidak sama, yaitu dengan nuansa sedikit merah keemasan dengan motif burung Garuda (simbol Pancasila). Hal tersebut memiliki arti bahwa Kendi Nusantara adalah simbol wilayah Indonesia dari ujung timur sampai ujung barat dan menjadi (wadah) atau pemersatu keanekaragaman tanah dan air yang dibawa oleh seluruh gubernur (Ramadhan, 2022).

----- Vol 5, Nomor 2 November 2022, Halaman 104-128 -----

Selain berbeda dari segi wadah, simbol tanah dan air yang dibawa gubernur juga memiliki beberapa perbedaan mendasar. Sebagai contoh, penyatuan tanah dan air yang diawali oleh gubernur Jakarta. Material tanah dan air yang dibawa oleh Anies Baswedan konon diambil dari Kampung Akuarium. Gubernur DKI Jakarta tersebut menyebutkan alasan yang mendasari hal tersebut ialah harapan bahwa IKN Nusantara dapat menjadi ibu kota yang dapat memprioritaskan manfaat dan keadilan bagi rakyat secara keseluruhan, tanpa memarjinalkan suatu daerah sebagaimana yang pernah terjadi di Kampung Akuarium (pernah digusur di masa pemerintahan Ahok) (Farisa, 2022b). Sementara itu, penyatuan tanah dan air dilakukan oleh Isran Noor. Tanah dan air tersebut dibawa oleh gubernur Kalimantan Timur dari Kutai Kartanegara dan Kesultanan Paser. Air yang digunakan telah melalui ritual *Ngalak Air*, yaitu untuk mengingat asal usul nenek moyang dan mempertahankan warisan lokal leluhur. Tanah dan air tersebut merupakan simbol kesultaan dan suku di Kaltim dan secara keseluruhan mendukung pemindahan ibu kota ke Kalimantan Timur (Cinthia, 2022).

Kode selanjutnya adalah hermeunetik (tabel 1.). Simbol ini ditandai dengan penyatuan tanah dan air yang dibawa gubernur. Apabila diperhatikan lebih detail, pada saat gubernur Jakarta menyerahkan tanah dan air kepada Jokowi, Anies hanya menyerahkan secara keseluruhan tanpa ikut serta memasukkan tanah dan air tersebut. Sementara beberapa gubernur, salah satunya Ganjar Pranowo, turut serta dalam penuangan tanah dan air ke dalam periuk Kendi Nusantara. Citra tersebut pada akhirnya menimbulkan pertanyaan dan keingintahuan di benak khalayak yang menyaksikan (Budiman, 2011). Apa yang membuat Anies tidak jadi ikut serta menuangkan tanah dan air? Mengapa Ganjar ikut serta menuangkan tanah dan air bersama presiden Jokowi? Terlepas dari apapun penyebab hal tersebut, kondisi demikian disebut kode hermeneutik yang berkaitan dengan teka-teki lain.

Kode semik pada (tabel 1.) merupakan tanda berupa desain lingkaran, tulisan titik nol, dan *background* hutan. Tanda-tanda tersebut tentunya merepresentasikan banyak hal, dan melalui atribut yang tersedia seseorang dapat mengenali suatu makna tertentu (Sobur dan Piliang, 2006). Bentuk lingkaran beserta titik nol IKN Nusantara tidak hanya menandakan tempat di mana Ritual Kendi Nusantara diselenggarakan,

-----Vol 5, Nomor 2 November 2022, Halaman 104-128-----

kelak akan menjadi pusat pemerintahan ibu kota yang baru. Lebih jauh, titik tersebut tidak dapat dipisahkan dari kata desa “Sepaku”. Artinya, lokasi titik nol adalah “paku bumi” Kalimantan atau fondasi yang kelak menjadi pemangku kepentingan seluruh Indonesia. Sementara panorama hutan yang menjadi *background* pelaksanaan ritual mengisyaratkan bahwa di Jakarta tidak ada latar yang sedemikian rupa. Hal ini sejalan dengan pernyataan Jokowi yang menyebutkan IKN Nusantara memiliki sesuatu yang tidak dimiliki oleh Jakarta (C. G. Asmara, 2022).. Selain itu, lanskap hutan menandakan kelak IKN Nusantara akan mengimplementasikan *Forest City* dalam pembangunannya, yaitu kota dengan konsep ruang terbuka hijau (Mutaqin, Muslim, dan Rahayu, 2021).

Secara keseluruhan, Ritual Kendi Nusantara pada (tabel 1.) adalah suatu kode proairetik (tindakan) atau aksi Jokowi dalam rangka memulai pembangunan IKN Nusantara. Melalui ritual yang kental dengan budaya Jawa tersebut tersemat sebuah harapan agar segala hajat pembangunan IKN Nusantara dapat berlangsung dengan baik dan hiruk pikuk isu IKN Nusantara mereda. Kelancaran dan kemudahan diharapkan senantiasa mengiringi acara tersebut. Doa sekaligus keberkahan yang ingin dicapai melalui ritual, yang dalam konteks masyarakat Jawa dikenal sebagai *Selamatan* (Mustaqin dan Wahyuningsih, 2015). *Selamatan* memiliki tujuan sebagai tolak bala atau penangkal terjadinya hal-hal buruk. Dalam hal ini, pengukuhan dan peresmian awal pembangunan IKN Nusantara, *Selamatan* disimbolkan tidak hanya dengan kendi melainkan dengan penyatuan air dan juga tanah ke dalam satu wadah besar bernama Kendi Nusantara.

Di akhir acara, Jokowi beserta gubernur dari 34 provinsi melaksanakan acara penanaman pohon. Aksi tersebut termasuk dalam kode simbolik (tabel 2.) karena jenis pohon yang ditanam oleh Jokowi berbeda dengan yang ditanam oleh para gubernur. Jenis pohon yang ditanam Jokowi adalah Meranti Merah. Sementara pohon yang ditanam oleh gubernur salah satunya adalah pohon Kepel. Pohon tersebut dipilih oleh gubernur Jawa Tengah dengan alasan pohon Kepel melambangkan semangat persatuan dan kerja keras (D. S. Putri, 2022). Sejatinya penanaman pohon merupakan simbol jika IKN Nusantara nantinya akan dijadikan sebuah kota dengan konsep hutan, dan untuk

----- Vol 5, Nomor 2 November 2022, Halaman 104-128 -----
merealisasikan hal tersebut perlu dilakukan rehabilitasi lahan terutama di kawasan Titik Nol IKN Nusantara. Selain itu, perbedaan pohon yang ditanam menandakan keberagaman Indonesia bersatu di IKN Nusantara.

Sebagai kelanjutan dari Ritual Kendi Nusantara, Jokowi bersama menteri sekaligus gubernur se-Kalimantan menggelar perkemahan di sekitar Titik Nol IKN. Kemah yang dilakukan Jokowi sarat dengan kode-kode semik (Tabel 2.). Pasalnya, waktu pelaksanaan kemah bertepatan dengan malam Selasa Kliwon. Dilihat berdasarkan sistem penanggalan Jawa, tersirat makna khusus di balik hari tersebut. Wongso menyebut malam Selasa Kliwon berarti malam Anggara Kasih, malam yang sakral (Els dan Chs, 2022). Berangkat dari hal tersebut, hari yang dipilih sebagai waktu pelaksanaan Ritual Kendi Nusantara dan Kemah berhubungan dengan filosofi Jawa tentang hari yang baik berupa persatuan dalam keberagaman Indonesia. Di sisi lain, kemah yang dilakukan Jokowi bisa didefinisikan sebagai bentuk *kulo nuwun* (suatu permohonan izin yang lazim dilakukan oleh masyarakat Jawa ketika mendatangi tempat baru) dari presiden untuk membangun ibu kota baru di tanah Kalimantan.

Wacana dan Mitos Kendi Nusantara

Terlepas dari pelbagai respon publik, prosesi simbolik dalam rangkaian ritual pembangunan IKN Nusantara diorkestrasi oleh Presiden Jokowi melalui sebuah sistem komunikasi yang tidak banyak memanfaatkan perangkat verbal. Pesan (*meaning*) yang berada dibalik sistem simbol disampaikan dalam ritual Kendi Nusantara lebih banyak diwakili oleh simbol-simbol nonverbal seperti penggunaan kendi, tanah, dan air.

Pada hari ini, Senin 14 Maret tahun 2022, kita hadir bersama-sama di sini dalam rangka sebuah cita-cita besar dan pekerjaan besar yang akan kita segera mulai yaitu pembangunan ibu kota Nusantara... Dan kita tahu baru saja tadi, tanah dan air yang dibawa 34 gubernur telah kita satukan di tempat yang akan menjadi lokasi ibu kota Nusantara. (*RKN: 56:01-57:26*).

-----Vol 5, Nomor 2 November 2022, Halaman 104-128-----

Hal yang patut dicermati dari pernyataan Presiden Jokowi di atas adalah “simbol” sebagai cara komunikasi. Ritual Kendi Nusantara adalah mekanisme simbol yang dibangun dari penanda tanah, air, dan yang paling utama kendi itu sendiri. Dalam skema linguistik, (*signifier*) tanah dan air dapat diartikan sebagai kearifan lokal masing-masing provinsi di Indonesia. Dalam ungkapan tersebut tampak jelas bahwa material tanah dan air yang dibawa gubernur mewakili ciri khas masing-masing daerah (*signified*). Sedangkan (*sign*) dalam hal ini adalah penyatuan antara keduanya. Namun penggunaan “kendi” sebagai wadah penyatuan menjadi suatu hal yang akhirnya menimbulkan efek lain. Sebagian kalangan menyebut Jokowi melakukan sebuah manuver politik klenik, irasional, bahkan mencerminkan suatu kemunduran dari peradaban politik (Saptohutomo, 2022).

Barthes sendiri meyakini mitos sama halnya dengan sebuah sistem komunikasi. Setiap bentuk komunikasi pasti memiliki sebuah pesan (*meaning/message*) yang ingin disampaikan ke pihak lain, tidak harus bersifat verbal atau dapat disampaikan melalui sebuah benda (Rahmawati, 2017). Berangkat dari pernyataan tersebut, “kendi” tidak berkaitan dengan makna yang tampil dipermukaan (denotasi) seperti yang disampaikan Jokowi melalui sambutannya. Lebih jauh, ia belum tersampaikan dalam ungkapan. Dalam kaitannya dengan mitos, “kendi” merujuk kepada kebudayaan masyarakat Jawa.

Kemunculan makna dapat dijabarkan secara semiologi, karena “masyarakat Jawa” yang dihasilkan oleh sistem kedua (mitos) dibangun atas eksistensi sistem pemaknaan pertama (denotasi) yang merujuk pada kearifan lokal. Bahkan simbol kendi dalam ritual tersebut dapat berarti, “budaya Jawa merupakan identitas presiden Jokowi”. Chaniago menilai ritual yang dilakukan Jokowi adalah aksi simbolik yang sangat politis. Menurutnya, penggunaan kendi berkorelasi dengan latar belakang Jokowi yang berasal dari Jawa dan gaya politik Jawa kerap memanfaatkan simbol-simbol (Taher, 2022).

Dalam semiologi Barthes, makna dari “kendi” dapat dijabarkan sebagai: *form* (realita dan wacana ritual Kendi Nusantara), *concept* (budaya Jawa sebagai identitas presiden Jokowi) dan (seluruh rangkaian tanda tentang ritual kendi korelasinya dengan

----- Vol 5, Nomor 2 November 2022, Halaman 104-128 -----
budaya Jawa adalah *signification*-nya). Sebagian pengamat menjelaskan bahwa gaya kepemimpinan seorang penguasa tidak dapat dilepaskan dari budaya dan identitas primordial (Sulistyo, 2019). Heddy menyatakan dalam adat masyarakat Jawa, elemen kendi menjadi suatu hal yang sifatnya urgen khususnya ketika hendak pindah rumah (Nly dan End, 2022). Sehingga penggunaan kendi, tanah, dan air yang menjadi elemen pemersatu pemindahan IKN Nusantara menjadi jelas. Alhasil, penggunaan kendi dalam ritual dapat diartikan sebagai cara berkomunikasi seorang pemimpin (yang berasal dari Jawa) mengenai sebuah cita-cita dan pekerjaan besar berupa proyek pembangunan IKN Nusantara.

Ini merupakan bentuk dari kebinekaan kita dan persatuan yang kuat di antara kita dalam rangka membangun ibu kota Nusantara ini... Mudah-mudahan, kita berdoa semoga hidayah dan barokah dari Allah SWT. memberikan kemudahan dan kelancaran kita dalam membangun ibu kota Nusantara ini.” (RKN: 57:40-59:03)

Pada kutipan tersebut, Jokowi menyampaikan tujuan diadakannya ritual Kendi Nusantara. Namun tujuan yang sebutkan itu sekadar suatu hal yang referensial sementara “maksud lain” masih bersifat kabur. Barthes menegaskan suatu hal yang referensial atau tanda yang sifatnya denotatif pada saat yang bersamaan berpotensi menjadi tanda konotasi untuk mencapai sebuah *myth* atau mitos yang mengandung metabahasa (Kurniawan, 2001). Pendek kata, pernyataan Jokowi di atas memiliki tujuan lain (selain) apa yang diucapkan sebagaimana yang dapat dilihat pada kutipan di atas.

Sebagai sistem semiotik tataran pertama, teks di atas telah berbicara langsung mengenai objek. Teks tersebut terbangun oleh *signifier* (ungkapan Jokowi saat sambutan), *signified* (ungkapan “sungguhan” Jokowi tentang tujuan Ritual Kendi Nusantara), dan *sign* (keseluruhan antara teks dan realita sambutan Jokowi di IKN Nusantara). Jadi, sebagai makna tataran awal (denotasi), ritual Kendi Nusantara hanya sebatas bentuk persatuan dan kebinekaan yang dianalogikan dengan penyatuan tanah dan air. Sedangkan tujuannya berupa doa serta harapan agar dalam proyek pembangunan IKN Nusantara tidak mengalami kendala.

Akan tetapi dalam konsep Barthes, sistem semiotika tingkat pertama tidak lagi perlu dianalisis melainkan hanya menggunakan *meaning*-nya sebagai landasan analisis sistem semiotika kedua (Sunardi, Djatmiko, dan Minarni, 2002). Hal ini dikarenakan makna pada sistem pertama sudah jelas, gamblang, dan tidak tersembunyi. Sedangkan mitos justru lahir dari sistem yang sudah jelas dan diketahui. Kemudian, hal terpenting untuk dicermati sehubungan dengan mitos dari pernyataan Jokowi dalam sambutannya adalah tujuan acara ritual Kendi Nusantara juga pembangunan IKN Nusantara sendiri. Apabila dibaca menggunakan sistem kedua, tentu saja tujuan ritual tidak hanya berkaitan dengan simbol persatuan dan doa untuk kelancaran pembangunan.

Ritual Kendi dilaksanakan ketika pembiayaan proyek IKN Nusantara belum jelas dan maraknya pihak yang pro dan kontra seputar pemindahan ibu kota. Aksi simbolik yang dilakukan Jokowi melalui ritual akhirnya menjadi semacam kode keras untuk menyatakan keseriusan pembangunan IKN Nusantara. Hal yang paling penting adalah untuk mencari dukungan masyarakat serta menggaet para investor (Setyaningrum, 2022). Kemudian, keputusan mengenai pemindahan yang dilakukan pada saat pandemi masih nyata menghantam Indonesia yang akhirnya terkesan buru-buru dan seolah-olah menyiratkan di balik asa pembangunan terdapat obsesi Jokowi untuk meninggalkan sebuah warisan (*legacy*) yang kemudian akan diingat oleh generasi yang akan datang (Mjo dan Kid, 2021). Keniscayaan tersebut tentunya dapat menjadi suatu hal yang absah. Notabene setiap pemimpin mempunyai kecenderungan ingin dikenang, terlebih masa jabatan Jokowi tidak lagi diperpanjang sehingga turut menjadi determinan percepatan pemindahan IKN Nusantara. Pokok yang paling penting adalah Jokowi tidak ingin mengulangi “kesalahan” pada pemimpin terdahulu yang hanya “memimpikan ibu kota baru”, tetapi hanya memuai menjadi sebuah wacana. Pada dasarnya Indonesia memang membutuhkan ibu kota baru pengganti magnet Jakarta.

Berangkat dari hal itu, makna “ritual Kendi Nusantara dan mitos IKN Nusantara” dapat dirumuskan menggunakan skema Barthes sebagai berikut, *form* (sambutan Jokowi tentang tujuan ritual), *concept* (menggaet dukungan masyarakat, investor dan keinginan meninggalkan warisan), dan *signification*-nya berupa mitos

----- Vol 5, Nomor 2 November 2022, Halaman 104-128 -----
ritual Kendi Nusantara dan Pembangunan IKN Nusantara. Barthes sendiri mendefinisikan mitos sebagai “*a type of speech*”. Dengan kata lain, sambutan Jokowi dan Ritual Kendi Nusantara merupakan sebuah cara seorang presiden untuk meyakinkan masyarakat dan investor serta sebuah siasat untuk merealisasikan keinginan meninggalkan warisan berupa IKN Nusantara.

SIMPULAN

Berdasarkan analisis yang dilakukan pada prosesi dan wacana ritual Kendi Nusantara, penelitian ini menunjukkan bahwa terdapat lima jenis kode pembacaan atau leksia menurut teori semiologi Barthes. Kode pembacaan dalam prosesi di Titik Nol IKN Nusantara terdiri atas: (1) kode kultural berupa kendi, (2) kode simbolik berupa pakaian, bentuk dan warna kendi, tanah dan air, (3) kode hermeunetik berupa penyatuan tanah dan air, (4) kode semik berupa desain Titik Nol IKN Nusantara, dan (5) kode proaeretik berupa prosesi ritual Kendi Nusantara. Sedangkan kode pembacaan di luar prosesi terdiri atas: (1) kode semik berupa kemah Nusantara, Tepong Tawar dan Ketikai Lepas dan (2) kode simbolik berupa statemen/opini dan penanaman pohon di IKN Nusantara.

Selain itu, penelitian ini menunjukkan mitos dalam wacana sambutan Presiden Jokowi memiliki makna prosesi ritual Kendi Nusantara adalah cara berkomunikasi seorang pemimpin yang berlatar Jawa mengenai sebuah cita-cita dan pekerjaan besar yaitu pembangunan IKN Nusantara. Melalui ritual tersebut, presiden berusaha mencari dukungan dari masyarakat dan meyakinkan para investor bahwa pembangunan IKN Nusantara benar-benar direalisasikan. Selain itu, pokok yang paling penting adalah Presiden Jokowi tidak ingin mengulangi kesalahan pendahulunya yang memimpikan ibu kota baru, tetapi selalu memuai jadi wacana belaka. Kemudian, untuk pemindahan ibu kota sendiri disinyalir Jokowi hendak meninggalkan sebuah legasi atau warisan monumental yang dapat dikenang hingga beberapa generasi. Dalam hal ini, IKN Nusantara dapat dianggap sebagai jawaban paling logis yang akan menempatkan Jokowi sejajar dengan pendahulunya, terutama Soekarno yang mewariskan Monas, Istiqlal, dan GBK.

DAFTAR PUSTAKA

- Adilia, Waode Fian, dan Ikhwan M Said. 2019. “Ritual Posuo ‘Pngitan’ Pada Masyarakat Suku Buton: Kajian Semiotika” 7: 9.
- Ariantini, Ni Putu Oka. 2021. “Pergeseran Makna Ritual Yoga dalam Agama Hindu dari Sakral Hingga Menjadi Konsumsi Publik,” 9.
- Asmara, Chandra Gian. 2022. “Jokowi: IKN Nusantara, Kota yang Tak Bisa Dimiliki Jakarta.” [cnbcindonesia.com](https://www.cnbcindonesia.com). 1 Maret 2022. <https://www.cnbcindonesia.com/tech/20220301114638-37-319191/jokowi-ikn-nusantara-kota-yang-tak-bisa-dimiliki-jakarta>.
- Asmara, Gian. 2022. “Kantor Staf Presiden Gerah, Masih Ada yang Berdebat Soal IKN.” 17 Maret 2022. <https://www.cnbcindonesia.com/news/20220317144913-4-323627/kantor-staf-presiden-gerah-masih-ada-yang-berdebat-soal-ikn>.
- Budiman, Kris. 2011. *Semiotika Visual: Konsep, Isu, dan Problem Ikonisitas*. Cet. 1. Yogyakarta: Jalasutra.
- Chandler, Daniel, dan Daniel Glen Joel Chandler. 2002. *Semiotics: The Basics*. Psychology Press.
- Cinthia. 2022. “Prolog Tanah Dan Air Kaltim Untuk IKN.” 14 Maret 2022. <https://www.kaltimprov.go.id/berita/prolog-tanah-dan-air-kaltim-untuk-ikn>.
- Darwana, Siti. 2022. “Mitologi Nyanyian Rakyat dalam Tradisi Maddui Masyarakat Karampuang Kabupaten Sinjai Tinjauan Semiotika Roland Barthes” 3: 12.
- Els, dan Chs. 2022. “Makna Penanggalan Jawa Jokowi saat Ritual Kendi Nusantara.” CNN Indonesia. 14 Maret 2022. <https://www.cnnindonesia.com/gaya-hidup/20220314210617-284-771160/makna-penanggalan-jawa-jokowi-saat-ritual-kendi-nusantara>.

- Vol 5, Nomor 2 November 2022, Halaman 104-128 -----
- Farisa, Fitria Chusna. 2022a. “Alasan Jokowi Pindahkan Ibu Kota Negara: Pemerataan Ekonomi hingga Populasi Halaman all.” KOMPAS.com. 1 Maret 2022. <https://nasional.kompas.com/read/2022/03/01/20232691/alasan-jokowi-pindahkan-ibu-kota-negara-pemerataan-ekonomi-hingga-populasi.----->.
- 2022b. “Bawa Tanah dan Air dari Kampung Akuarium ke IKN, Anies Singgung Warga yang Termarjinalkan.” Halaman all - Kompas.com. 14 Maret 2022. <https://nasional.kompas.com/read/2022/03/14/16042761/bawa-tanah-dan-air-dari-kampung-akuarium-ke-ikn-anies-singgung-warga-yang?page=all>.
- Fauziyah, Eka, Yarno Yarno, dan R. Panji Hermoyo. 2021. “Simbol Pada Tradisi Megengan Di Desa Kedungrejo, Waru, Sidoarjo(Kajian Semiotika Roland Barthes).” *PROSIDING SAMASTA*, no. 0. <https://jurnal.umj.ac.id/index.php/SAMASTA/article/view/232%20%E2%80%93%20239>.
- Fitriyani, Nur Azizah, dan Catur Nugroho. 2019. “Makna Simbol Komunikasi Dalam Upacara Panjang Jimat Di Keraton Kanoman Cirebon (Studi Analisis Semiotika Roland Barthes Pada Alat-Alat Ritual).” *eProceedings of Management* 6 (2). <https://openlibrarypublications.telkomuniversity.ac.id/index.php/management/article/view/10536>.
- Ghazali, Adeng Muchtar. 2011. *Antropologi agama: upaya memahami keragaman kepercayaan, keyakinan, dan agama: untuk UIN, IAIN, STAIN, PTAIS, dan perguruan tinggi umum*. Cet. 1. Bandung: Alfabeta.
- Gunawan, Indra. 2022. “Azyumardi Azra Buat Petisi Tolak IKN, Ingatkan Jokowi soal Hambalang.” *Kabar24 Bisnis.com*. 7 Februari 2022. <https://kabar24.bisnis.com/read/20220207/15/1497284/azyumardi-azra-buat-petisi-tolak-ikn-ingatkan-jokowi-soal-hambalang>.

-----Vol 5, Nomor 2 November 2022, Halaman 104-128-----

Herdiana, Dian. 2022. “Pemindahan Ibukota Negara: Upaya Pemerataan Pembangunan Ataukah Mewujudkan Tata Pemerintahan Yang Baik.” *Jurnal Transformative* 8 (1): 1–30. <https://doi.org/10.21776/ub.transformative.2022.008.01.1>.

Kurniawan. 2001. *Semiologi Roland Barthes*. Yogyakarta: IndonesiaTera.

Kusuma, Putu Krisdiana Nara, dan Iis Kurnia Nurhayati. 2019. “Analisis Semiotika Roland Barthes Pada ritual Otonan di Bali.” *Jurnal Manajemen Komunikasi* 1 (2): 195. <https://doi.org/10.24198/jmk.v1i2.10519>.

Loho, Don Bosco. 2020. “Analisis Hermeneutika Atas Lirik Lagu Indonesia Raya Tiga Stanza Sebagai Peneguhan Cinta Tanah Air.” *Jurnal Ilmu Komunikasi dan Bisnis* 3 (2): 92–103. <https://doi.org/10.36914/jikb.v3i2.164>.

Miles, Matthew B., A. Michael Huberman, dan Johnny Saldana. 2014. *Qualitative Data Analysis*. SAGE.

Mjo, dan Kid. 2021. “Asa Jokowi Tinggalkan Warisan di Balik Proyek Ibu Kota Baru.” 22 April 2021. <https://www.cnnindonesia.com/nasional/20210422091423-32-633180/asa-jokowi-tinggalkan-warisan-di-balik-proyek-ibu-kota-baru>.

Mustaqin, Khairul, dan Novita Wahyuningsih. 2015. “Kendi Sebagai Pendukung Kebudayaan Nusantara.” *ATRAT: Jurnal Seni Rupa* 3 (3). <https://doi.org/10.26742/atrat.v3i3.373>.

Mutaqin, Dadang Jainal, Muhajah Babny Muslim, dan Nur Hygiawati Rahayu. 2021. “Analisis Konsep Forest City Dalam Rencana Pembangunan Ibu Kota Negara.” *Bappenas Working Papers* 4 (1): 13–29. <https://doi.org/10.47266/bwp.v4i1.87>.

Nly, dan End. 2022. “Mengenal Ritual Kendi saat Pindah Tempat, Seperti Jokowi di IKN.” 15 Maret 2022. <https://www.cnnindonesia.com/hiburan/20220315072343-241-771245/mengenal-ritual-kendi-saat-pindah-tempat-seperti-jokowi-di-ikn>.

----- Vol 5, Nomor 2 November 2022, Halaman 104-128 -----
Prasetyo, Teguh. 2022. “Air dan Tanah Seluruh Indonesia Bersatu di Kendi Nusantara.”

12 Maret 2022. <https://diskominfo.kaltimprov.go.id/pembangunan/air-dan-tanah-seluruh-indonesia-bersatu-di-kendi-nusantara>.

Pudjiarti, Hedriani. 2019. “Filosofi Kemeja Putih Jokowi.” *Gaya Tempo.co*. 29 Oktober 2019. <https://gaya.tempo.co/read/617787/filosofi-kemeja-putih-jokowi>.

Puspita, Ratna. 2022. “RUU Ibu Kota Negara Sah Jadi Undang-Undang.” *Republika Online*. 18 Januari 2022. <https://republika.co.id/share/r5w6fc428>.

Putri, Denada S. 2022. “Unggah Pohon Kepel yang Ditanam di IKN Nusantara, Ganjar: Menyimpan Spirit Persatuan.” *Suara Kaltim*. 11 Juli 2022. <https://kaltim.suara.com/read/2022/07/11/160017/unggah-pohon-kepel-yang-ditanam-di-ikn-nusantara-ganjar-menyimpan-spirit-persatuan>.

Putri, S Denada. 2022. “Isran Noor Sebut Pemindahan IKN dari Jakarta ke Kaltim Sebagai Warisan Presiden Jokowi.” *Suara Kaltim*. 2 Mei 2022. <https://kaltim.suara.com/read/2022/05/29/080000/isran-noor-sebut-pemindahan-ikn-dari-jakarta-ke-kaltim-sebagai-warisan-presiden-jokowi>.

Rahmawati, Isnaini. 2017. “Semiotik Teks Roland Barthes dalam Kehidupan Kontemporer Umat Beragama Mengenai Fenomena Fenomena Padu Padan Kebaya.” *TAMADDUN: Jurnal Kebudayaan dan Sastra Islam* 17 (2): 29–43. <https://doi.org/10.19109/tamaddun.v17i2.2532>.

Ramadhan, Fitra Moerat. 2022. “Fakta-fakta Ritual Kendi Nusantara di IKN, Termasuk Isi dalam Wadah.” *Tempo*. 14 Maret 2022. <https://grafis.tempo.co/read/2957/fakta-fakta-ritual-kendi-nusantara-di-ikn-termasuk-isi-dalam-wadah>.

Retaduari, Elza Astari. 2022. “Azyumardi Azra Khawatir IKN Nusantara Jadi Warisan Buruk Jokowi Seperti Proyek Mangkrak Era SBY.” *Kompas.com*. 7 Februari

-----Vol 5, Nomor 2 November 2022, Halaman 104-128-----

2022. <https://nasional.kompas.com/read/2022/02/07/19350391/azyumardi-azra-khawatir-ikn-nusantara-jadi-warisan-buruk-jokowi-seperti?page=all>.
- Ridho, Abdul Jabbar. 2020. “Kebijakan Pemindahan Ibu Kota Negara Republik Indonesia dalam Perspektif Fikih Syasah,” Oktober. <https://repository.uinjkt.ac.id/dspace/handle/123456789/55712>.
- Saptohutomo, Aryo Putranto. 2022. “Prosesi Kendi Nusantara Jokowi di IKN Dianggap Klenik sampai Makna Filosofis Budaya Jawa Halaman all - Kompas.com.” 14 Maret 2022. <https://nasional.kompas.com/read/2022/03/14/06510071/prosesi-kendi-nusantara-jokowi-di-ikn-dianggap-klenik-sampai-makna-filosofis?page=all>.
- Sekretariat Presiden. 2022. “Live Event dari Titik Nol Kilometer Ibu Kota Nusantara, 14 Maret 2022.” 14 Maret 2022. <https://www.youtube.com/watch?v=PHA35syvg7I>.
- Setyaningrum, Puri Mei. 2022. “Masih Hangat Ritual Kendi Nusantara, Pengamat Bongkar Pesan Jokowi ke Investor.” *Warta Ekonomi*. 17 Maret 2022. <https://wartaekonomi.co.id/read400101/masih-hangat-ritual-kendi-nusantara-pengamat-bongkar-pesan-jokowi-ke-investor>.
- Sobur, Alex, dan Yasraf Amir Piliang. 2006. *Semiotika Komunikasi*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Suciatiningrum, Dini. 2019. “5 Masalah Jakarta Pemicu Pindahannya Ibu Kota.” 6 Mei 2019. <https://www.idntimes.com/news/indonesia/dini-suciatiningrum/5-masalah-jakarta-pemicu-pindahannya-ibu-kota>.
- Sulistyo, Eko. 2019. “Jokowi Dan Kekuasaan Jawa - Kolom Tempo.Co.” 9 Agustus 2019. <http://kolom.tempo.co/read/1233884/jokowi-dan-kekuasaan-jawa>.

----- Vol 5, Nomor 2 November 2022, Halaman 104-128 -----
Sunardi, St, Sigit Djatmiko, dan Anggi Minarni. 2002. *Semiotika negativa*. Yogyakarta:
Kanal.

Taher, Andrian Pratama. 2022. “Jokowi Kemah & Ritual di Titik 0: Upaya Tepis Citra
Negatif IKN?” *tirto.id*. 15 Maret 2022. <https://tirto.id/jokowi-kemah-ritual-di-titik-0-upaya-tepis-citra-negatif-ikn-gpTT>.

Triwahono, Phia Meidyana, Siska Ayu Kartika, Neng Nurul Hanapi, Ac Wiranti,
Mellani Wulan Sari, Ulfatus Soimah, Sitti Rohmah, Isyфина Hasanatud Daraini,
Cindy Ariesa Amelinda, dan Resita sSari. 2020. “Kajian Semiotika Kultural
Mantra Ritual Hodo Masyarakat Desa Pariopo, Kecamatan Asembagus,
Kabupaten Situbondo.” *UNEJ E-Proceeding*, Oktober, 439–46.

Wahyuningsih, Dwi. 2018. “Representasi Ritual Upacara Kematian Adat Suku Toraja
dalam Program Dokumenter Indonesia Bagus NET TV Episode Toraja” 6: 15.

Wekke, Ismail Suardi. 2019. *Metode Penelitian Pendidikan Bahasa*. Yogyakarta: CV.
Adi Karya Mandiri.

Wibowo, Indiwana Seto Wahyu. 2013. *Semiotika Komunikasi Edisi II (2013): Aplikasi
Praktis Untuk Penelitian dan Skripsi Komunikasi*. Rumah Pintar Komunikasi.

Winata, Gita. 2019. “Kendi Indonesia, Bentuk, Dan Tradisi.” *Jurnal Sositologi* 18
(3): 528–42. <https://doi.org/10.5614/sostek.itbj.2019.18.3.19>.

Wirachmi, Ajeng. 2022. “Jejak Sejarah Perpindahan Ibu Kota Negara Indonesia.”
SINDOnews.com. 21 Januari 2022.
<https://nasional.sindonews.com/read/663627/12/jejak-sejarah-perpindahan-ibu-kota-negara-indonesia-1642766464>.

Wismoyo, Aprilio Ade. 2022. “Soal Prosesi Kendi Nusantara, Jokowi: Bentuk
Kebinekaan dan Persatuan yang Kuat di Antara Kita.” *Suara.com*. 14 Maret 2022.
<https://www.suara.com/news/2022/03/14/135059/soal-prosesi-kendi-nusantara-jokowi-bentuk-kebinekaan-dan-persatuan-yang-kuat-di-antara-kita>.

-----Vol 5, Nomor 2 November 2022, Halaman 104-128-----

Yahya, Muhammad. 2018. “Pemindahan Ibu Kota Negara Maju dan Sejahtera.” *Jurnal Studi Agama dan Masyarakat* 14 (1): 21–30.
<https://doi.org/10.23971/jsam.v14i1.779>.